

STRATEGI GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RAHMAH BANTUR MALANG

Fika Salamah¹, Muhammad Odik Afifin²

¹Universitas Al-Qolam Malang, ²Universitas Al-Qolam Malang

¹fikasalamah22@alqolam.ac.id, ²odik@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Education in good character is an important foundation in Islamic education because it plays a role in shaping the personalities of students in line with Islamic values amid the moral challenges of the modern era. This study aims to examine the strategies used by religious teachers in instilling good character in students at the Ar-Rahmah Islamic Boarding School in Bantur, Malang, including the forms of strategy, the implementation process, student responses, and the dynamics of behavioral change. The study is based on the theory of Islamic moral education, which emphasizes role modeling, habit formation, wise advice, and humanistic pedagogical relationships. The research uses a descriptive qualitative approach through semi-structured interviews and direct observation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing through source and technique triangulation. The results of the study show that the main strategies include teacher role modeling, habituation of pesantren activities, a personal approach, persuasive advice, and educational sanctions. These strategies instill the values of ta'dzim, discipline, social awareness, mutual respect, and obedience to rules.

Keywords: Religious teacher strategies, moral education, Islamic boarding school, moral education, students.

ABSTRAK

Pendidikan akhlakul karimah merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam karena berperan membentuk kepribadian santri selaras dengan nilai ajaran Islam di tengah tantangan moral era modern. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi guru agama dalam menanamkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Bantur, Malang, meliputi bentuk strategi, proses pelaksanaan, respons santri, serta dinamika perubahan perilaku. Kajian berpijak pada teori pendidikan akhlak Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, nasihat bijak, dan relasi pedagogis humanis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan strategi utama meliputi keteladanan guru, pembiasaan aktivitas pesantren, pendekatan personal, nasihat persuasif, serta sanksi edukatif. Strategi ini menanamkan nilai ta'dzim, disiplin, kepedulian sosial, saling menghargai, dan ketaatan terhadap aturan.

Kata kunci: Strategi guru agama, akhlakul karimah, pesantren, pendidikan akhlak, santri.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan juga matang secara moral dan spiritual (Nur Fadilah et al., 2025). Hal ini ditandai dengan pesatnya arus informasi, globalisasi budaya, serta perkembangan teknologi digital yang membawa tantangan serius dalam pembinaan akhlak generasi muda. Fenomena degradasi moral, menurunnya adab terhadap guru, lemahnya kedisiplinan, serta meningkatnya perilaku individualistik menjadi persoalan yang banyak ditemukan di kalangan remaja, termasuk di lingkungan pendidikan (Fitri Aulia Rahman et al., 2023). Kondisi ini menuntut peran lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, guru agama memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam proses

pembinaan akhlak santri. Guru agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan figur teladan yang perilaku kesehariannya menjadi contoh bagi santri. Strategi yang paling ditekankan guru dalam pembinaan akhlak mencakup berbagai pendekatan, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pendekatan personal, motivasi, pemberian penghargaan, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif (Fauzan et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi strategi dan kualitas relasi pedagogis antara guru dan peserta didik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai akhlak (Idayanti et al., 2022). Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang baik membutuhkan bimbingan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri secara menyeluruh, mencakup dimensi psikologis, emosional, sosial, dan penguatan karakter religius. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa

pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata santri (Ahmad Reza Maulana et al., 2025). Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, pendidikan akhlak di pesantren menjadi sangat penting. Karena adab dan perilaku moral sering kali menjadi indikator awal dalam menilai kualitas kepribadian seseorang dalam kehidupan sosial, sehingga pembinaan akhlak diposisikan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan Islam (Reni Ratnasari et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu et al., (2023) mengenai strategi interaksi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMA Nusa Kota Binjai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi guru PAI memiliki peran penting dalam

pembentukan akhlakul karimah siswa. Peneliti lain Ahmad Rif'at et al., (2025) juga mengkaji strategi guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jabal Nur Paccini, Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, antara lain keteladanan, cerita (qishah), nasihat, pembiasaan (ta'wid), pemberian penghargaan (targib/reward), dan pemberian hukuman (tarhib/punishment).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya melalui strategi guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Sejumlah studi telah mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah, baik di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan berbasis Islam. Penelitian Pasaribu et al. (2023) menegaskan pentingnya interaksi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di tingkat sekolah menengah. Sementara itu, Ahmad Rif'at et al. (2025) serta Muhammad Sholahuddin et al. (2023) menemukan bahwa strategi seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi,

pemberian penghargaan, dan sanksi edukatif efektif dalam membina akhlak santri dan peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pembelajaran formal di sekolah atau madrasah serta belum mengkaji secara mendalam dinamika pembinaan akhlak santri dalam ekosistem pesantren yang memiliki karakteristik kultural, religius, dan budaya sosial yang khas. Kajian mengenai proses pelaksanaan strategi guru, dinamika interaksi guru dan santri, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak dalam kehidupan di pesantren sehari-hari masih relatif terbatas. Selain itu, dimensi strategi informal pesantren seperti pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan asrama, interaksi sosial nonformal, serta praktik keteladanan spontan belum banyak dianalisis sebagai bagian integral dari proses pendidikan akhlak. Padahal, dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui *hidden curriculum*

yang terinternalisasi dalam budaya pesantren, kegiatan keseharian, serta hubungan relasi sosial antara guru dan santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif strategi guru agama dalam menanamkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Bantur, Malang dengan menekankan integrasi antara pembelajaran formal, strategi informal pesantren, serta pendekatan relasional guru dan santri. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk strategi yang diterapkan, proses pelaksanaannya dalam kehidupan pesantren sehari-hari, respons santri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan akhlak berbasis keteladanan, pembiasaan dan kultur pesantren sebagai respons terhadap tantangan moral era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan

untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan strategi guru agama dalam menanamkan akhlakul karimah santri di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial secara kontekstual dan alamiah sesuai dengan kondisi lapangan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Bantur Malang yang dipilih secara purposive karena relevan dengan fokus kajian penelitian, khususnya dalam pembinaan akhlakul karimah santri. Subjek penelitian terdiri atas guru agama sebagai informan utama, serta santri dan pihak pesantren sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman, serta pengetahuan informan terhadap proses pembinaan akhlak santri di pesantren. Teknik purposive ini bertujuan memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif (Miles et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara

digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk strategi yang diterapkan guru agama, proses pelaksanaan, serta pandangan guru agama dalam pembinaan akhlakul karimah santri. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembinaan akhlak baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun dalam kehidupan keseharian santri di lingkungan pesantren. Penggunaan kedua teknik tersebut memungkinkan data yang diperoleh lebih kaya, kontekstual, serta saling melengkapi sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan penarikan makna. Untuk menjaga keabsahan data,

penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai metode pengumpulan data. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan yang lebih kuat (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif kondisi pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Bantur Malang, khususnya berkaitan dengan pemahaman akhlakul karimah, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, strategi guru agama, respons santri, serta dinamika perubahan perilaku santri dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Pemahaman Akhlak dalam Perspektif Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, akhlak dipahami oleh guru dan pihak pesantren bukan sekadar sebagai perilaku lahiriah, melainkan sebagai cerminan kepribadian yang melekat dalam diri seorang santri. Akhlak dipandang sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-

menerus melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, baik dan buruknya akhlak santri tidak diukur dari satu tindakan sesaat, melainkan dari konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Ar-Rahmah bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang. Akhlak dipahami sebagai fondasi utama yang paling penting dalam membentuk kepribadian santri yang beriman, bertakwa, serta mampu hidup bermasyarakat secara santun dan bertanggung jawab.

Nilai-Nilai Akhlakul Karimah yang Ditanamkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai akhlakul karimah utama yang secara konsisten ditanamkan kepada santri. Nilai-nilai tersebut meliputi ta'dzim kepada guru dan orang yang lebih tua, sikap sam'an wa tha'atan terhadap aturan pesantren, kepedulian sosial, sikap saling menghargai, serta kebiasaan tolong-menolong antarsesama santri. Ta'dzim menjadi nilai paling utama dalam pembinaan

akhlak santri di pesantren. Santri diajarkan untuk menghormati guru melalui sikap sopan, tutur kata yang santun, serta perilaku hormat seperti menundukkan kepala saat berpapasan dengan pengasuh pondok, guru, dan orang yang lebih tua. Selain itu, sikap sam'an wa tha'atan ditanamkan agar santri terbiasa patuh terhadap aturan dan arahan guru sebagai bagian dari proses pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi seorang santri. Nilai kepedulian sosial dan tolong-menolong ditanamkan melalui kehidupan bersama di pesantren, di mana santri hidup dalam kebersamaan, saling membantu dalam kegiatan harian, serta belajar menghargai perbedaan karakter antar individu. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dibiasakan melalui praktik langsung dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Strategi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak

Guru agama memiliki peran utama dalam pembinaan akhlakul karimah santri sebagai figur pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa strategi utama yang digunakan guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi ajar secara kognitif, selain itu strategi guru agama juga meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Keteladanan menjadi strategi paling dominan. Guru berupaya menampilkan sikap, tutur kata, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah, sehingga dapat menjadi contoh langsung bagi santri. Santri dibimbing untuk melakukan perbuatan baik secara berulang dan berkelanjutan. Guru menyadari bahwa pembiasaan ini dapat membentuk karakter santri secara alami, sehingga akhlak tersebut tertanam kuat dalam diri mereka. Keteladanan guru juga dalam berbicara, bersikap jujur dan disiplin, berinteraksi dengan lingkungan pesantren memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak santri. Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam menanamkan akhlak, pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas pesantren, seperti shalat berjamaah, ngaji sorogan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar di kelas ataupun pada

saat jam belajar, serta menghormati guru. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, santri dibiasakan menjaga adab, misalnya tidak menaruh kepala di atas meja, tidak berbicara sendiri saat guru menjelaskan, serta memperhatikan pelajaran dengan sikap yang sopan.

Nasihat (*mau'izhah*) yang diberikan secara lisan, baik secara umum maupun personal, terutama ketika santri melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Guru agama memberikan nasihat, arahan, dan teguran dengan bahasa yang santun serta disesuaikan dengan kondisi santri. Nasihat tidak hanya disampaikan dalam situasi formal pembelajaran, tetapi juga ketika santri melakukan perilaku yang kurang sesuai. Melalui nasihat yang bijak, guru berupaya menumbuhkan kesadaran internal santri untuk memperbaiki diri dalam menjaga adab. Guru cenderung mengedepankan pendekatan persuasif dan kekeluargaan sebelum memberikan sanksi. Apabila pelanggaran dilakukan berulang, guru memberikan sanksi yang bersifat mendidik sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman semata. Agar sanksi

tersebut dapat menjadi bentuk kesadaran santri dalam bertindak ke depannya.

Meskipun pembinaan akhlak berjalan cukup baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala, di antaranya masih kurangnya sikap *ta'dzim* sebagian santri terhadap guru yang berusia lebih muda. Beberapa santri masih menunjukkan perilaku yang kurang sopan, seperti tidak menundukkan kepala atau menjawab saat dinasihati. Hal ini bisa disebabkan karena usia santri yang masih labil, pengaruh perkembangan teknologi, lingkungan pergaulan, keterbatasan pengawasan orang tua, serta pengaruh budaya luar. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah santri melalui strategi-strategi seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Strategi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap strategi guru agama dalam menanamkan akhlakul karimah santri

di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Bantur Malang, serta relevansinya dengan teori pendidikan akhlak Islam dan hasil penelitian terdahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan pesantren yang holistik, di mana pendidikan formal, pembiasaan, dan keteladanan berlangsung secara simultan dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak dipahami sebagai kepribadian yang melekat dalam diri santri, bukan semata-mata perilaku lahiriah yang muncul karena tuntutan situasi atau aturan tertentu. Pemahaman ini menempatkan akhlak sebagai fondasi karakter yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak santri dalam berbagai konteks kehidupan pesantren. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang terinternalisasi secara mendalam, sehingga pembinaan akhlak harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal (Hakim & Waqfin, 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat verbal, tetapi

harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual santri secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pembentukan akhlak dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan. Proses ini menuntut adanya lingkungan pendidikan yang mampu menghadirkan nilai-nilai moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pasaribu et al. (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak akan lebih efektif apabila didukung oleh praktik berulang dan interaksi pedagogis yang intensif antara guru dan peserta didik.

Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah, internalisasi nilai akhlak berlangsung secara alami melalui dinamika kehidupan pesantren yang terstruktur dan religius. Santri tidak hanya menerima materi akhlak secara teoritis melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mengalami proses pembentukan akhlak secara langsung melalui interaksi sosial, pembiasaan ibadah, dan kedisiplinan hidup bersama dalam berbagai aktivitas harian di pesantren. Kehidupan berasrama memungkinkan terjadinya

proses pengawasan dan pembiasaan, sehingga nilai akhlak berkembang menjadi sikap dan perilaku yang relatif menetap dalam diri santri (Hakim & Waqfin, 2025).

Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus melibatkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Santri tidak hanya diajak memahami konsep akhlak, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap batin serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Yusuf & Romelah, (2025) Yang menegaskan bahwa kekuatan pendidikan pesantren terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai, pengalaman, dan keteladanan dalam satu ekosistem pendidikan karakter yang utuh.

Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan di Pondok Pesantren Ar-Rahmah, seperti ta'dzim kepada guru, sam'an wa tha'atan, kepedulian sosial, saling menghargai, dan tolong-menolong, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individual santri, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam sistem

pendidikan pesantren. Nilai-nilai tersebut mempresentasikan integrasi antara dimensi moral, spiritual, dan sosial yang menjadi ciri khas pendidikan Islam berbasis pesantren. Penelitian Karim et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan pesantren efektif dalam membentuk karakter santri karena nilai-nilai akhlak dihadirkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penekanan terhadap nilai ta'dzim kepada guru menjadi aspek sentral dalam pembinaan akhlakul karimah karena guru diposisikan sebagai figur moral sekaligus pembimbing spiritual. Dalam tradisi pesantren, penghormatan (adab) terhadap guru dipahami sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari & Mahrus, (2025) yang menunjukkan bahwa sikap hormat terhadap guru berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika belajar santri.

Dominannya strategi keteladanan guru dalam pembinaan akhlak santri menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren sangat bergantung pada kualitas

personal pendidik. Guru agama tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga menjadi representasi nyata dari nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan (Hadiri et al., 2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena memberikan contoh konkret yang mudah ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru yang tercermin dalam sikap santun, kedisiplinan waktu, kejujuran, kesederhanaan hidup, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi sarana internalisasi nilai akhlak yang berlangsung secara alami. Santri belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung, bukan semata-mata melalui instruksi normatif.

Pembiasaan Sebagai Proses Jangka Panjang Pembentukan Karakter

Selain keteladanan, pembiasaan melalui aktivitas rutin pesantren terbukti menjadi strategi yang signifikan dalam pembinaan akhlak santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, ngaji sorogan, pelaksanaan tugas piket kebersihan, serta penerapan adab dalam proses

pembelajaran di kelas berfungsi sebagai media pembentukan karakter secara berkelanjutan. Penelitian Abidin (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab moral peserta didik secara bertahap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berdampak pada kedisiplinan perilaku individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif santri sebagai bagian dari komunitas pesantren. Santri belajar menghargai waktu, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pembiasaan menjadi jembatan antara pemahaman nilai secara konseptual dan implementasinya dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang ditegaskan oleh (Munzillah & Anshory, 2023).

Strategi nasihat, pendekatan personal, dan penerapan sanksi edukatif menunjukkan adanya orientasi humanis dalam pembinaan akhlak santri. Guru tidak semata-mata mengedepankan sanksi sebagai bentuk penegakan disiplin, melainkan lebih menekankan dialog, bimbingan, dan pemberian nasihat secara

persuasif sebelum memberikan sanksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pembinaan berbasis empati dan relasi pedagogis yang positif (Ramdanil Mubarak, 2021). Pendekatan personal memungkinkan guru agar lebih memahami latar belakang keluarga, kondisi psikologis, serta karakter unik masing-masing santri. Dengan pemahaman tersebut, proses pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Sanksi Edukatif Sebagai Instrumen Reflektif dalam Pembinaan Akhlak

Pemberian sanksi yang bersifat edukatif di Pondok Pesantren Ar-Rahmah diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembinaan akhlak santri, bukan sebagai bentuk penghukuman yang menimbulkan efek jera semata. Sanksi dirancang untuk menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab personal, serta kemampuan reflektif santri terhadap perilaku yang telah dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren memandang pelanggaran bukan hanya sebagai kesalahan individu, tetapi juga sebagai momentum pedagogis untuk

memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Baroroh & Khobir, 2024) yang menegaskan bahwa sanksi dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada perbaikan perilaku (islah), bukan pada pembalasan. Lebih lanjut, bentuk sanksi yang diterapkan cenderung bersifat konstruktif, seperti pemberian tugas sosial, penguatan kedisiplinan ibadah, atau kewajiban refleksi diri melalui bimbingan guru. Dengan demikian, sanksi tidak menimbulkan rasa takut berlebihan, melainkan mendorong tumbuhnya kesadaran internal untuk berubah menjadi lebih baik.

Menariknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sanksi meningkat secara signifikan ketika didahului oleh nasihat dan pendekatan persuasif guru terlebih dahulu memberikan pemahaman mengenai kesalahan yang dilakukan, dampaknya terhadap diri sendiri dan lingkungan pesantren, serta nilai akhlak yang seharusnya dijaga. Pola ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif tidak hanya bergantung pada penegakan aturan secara formal, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas relasi

pedagogis antara guru dan santri. Hal ini sejalan dengan temuan Lusviyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa hubungan yang dilandasi kepercayaan dan empati akan membuat santri lebih menerima sanksi sebagai bentuk perhatian, bukan penindasan.

Dinamika Respons Santri dan Tantangan Pembinaan Akhlak

Respons santri terhadap proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ar-Rahmah menunjukkan dinamika yang beragam, mencerminkan kompleksitas karakter dan latar belakang masing-masing individu. Sebagian santri menunjukkan perubahan perilaku yang relatif cepat, terutama mereka yang memiliki kesiapan psikologis dan dukungan lingkungan keluarga yang kuat. Sementara itu, santri yang lain membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma pesantren. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses personal yang dipengaruhi beberapa faktor, seperti usia perkembangan, pengalaman sosial sebelumnya, latar belakang keluarga, serta kondisi emosional santri (Syifa et al., 2025). Oleh karena itu, efektivitas

pembinaan akhlak tidak dapat diukur secara seragam, melainkan harus dipahami sebagai proses bertahap yang menuntut kesabaran dan konsistensi dalam waktu yang panjang.

Perubahan perilaku santri pada tahap awal umumnya dipicu oleh faktor eksternal, seperti aturan pesantren, pengawasan guru, dan keberadaan sanksi. Namun, seiring berjalannya waktu, kepatuhan yang semula bersifat formal dan instrumental, berkembang menjadi kesadaran internal yang lebih mendalam. Santri mulai mematuhi aturan bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami nilai moral yang mendasarinya. Proses pergeseran dari kontrol eksternal menuju kontrol internal ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai dalam pembinaan akhlakul karimah santri di pesantren (Jannah, 2023)

Kendala dan Tantangan dalam Pembinaan Akhlak Santri

Meskipun menunjukkan capaian positif, proses pembinaan akhlak di pesantren tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah masih adanya santri yang

kurang menunjukkan sikap ta'dzim terhadap guru yang usianya relatif muda. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika psikologis remaja di era modern yang cenderung lebih kritis, egaliter, dan ekspresif dalam berinteraksi dengan otoritas (Hakim & Waqfin, 2025). Perubahan pola relasi sosial ini menuntut guru untuk tidak hanya mengandalkan otoritas struktural, tetapi juga membangun kewibawaan melalui kompetensi, keteladanan, dan pendekatan interpersonal yang kuat.

Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan santri sebelum memasuki pesantren turut mempengaruhi tingkat penerimaan mereka terhadap nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan. Santri yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan yang permisif membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobar Al Ghazali (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan nilai antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidaksinambungan nilai tersebut sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren

dalam membentuk perilaku santri secara konsisten.

Menariknya, upaya guru memberikan waktu jeda sebelum mengambil tindakan lanjutan terhadap pelanggaran menunjukkan adanya pendekatan reflektif dan bijaksana dalam pembinaan akhlak. Guru tidak serta-merta memberikan sanksi, tetapi memberikan ruang bagi santri untuk melakukan introspeksi diri dan memahami kesalahan yang telah dilakukan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan reflektif yang menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai dasar perubahan perilaku (Karmila Karmila et al., 2025). Dengan memberikan ruang refleksi, santri didorong untuk bertanggung jawab atas tindakannya tanpa tekanan psikologis yang berlebihan. Dengan demikian, dinamika respons, perubahan perilaku, serta kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak santri menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren merupakan proses yang kompleks dan berlapis. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh aturan dan sanksi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membaca dinamika psikologis santri, memahami konteks sosialnya,

serta menerapkan pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kontribusi Akademik dan Novelty Penelitian

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris yang komprehensif mengenai strategi guru agama dalam pembinaan akhlakul karimah santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya memetakan strategi yang digunakan, tetapi juga mengaitkannya dengan respons santri, dinamika perubahan perilaku, serta tantangan kontekstual yang dihadapi dalam praktik pembinaan akhlak. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dalam kehidupan pesantren secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memperluas wacana pendidikan akhlak dengan menempatkan pesantren sebagai ruang kultural yang memiliki logika pendidikan tersendiri. Pesantren tidak hanya dipahami sebagai institusi pendidikan formal, tetapi sebagai komunitas nilai yang membentuk perilaku santri melalui interaksi sosial, tradisi, dan relasi emosional yang

intensif. Pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada kurikulum dan metode pembelajaran, dengan menambahkan dimensi kultural dan relasional sebagai faktor penentu keberhasilan pembinaan akhlak (Firdaus & Fauzian, 2020). Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat pendidikan itu berlangsung.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis proses internalisasi akhlak yang terintegrasi antara keteladanan guru, pembiasaan aktivitas pesantren, relasi emosional guru–santri, serta dinamika perubahan perilaku santri dalam sistem kehidupan pesantren yang khas. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah berlangsung melalui keterpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan aktivitas keseharian, kualitas relasi emosional guru–santri, serta mekanisme reflektif dalam menghadapi pelanggaran dan sanksi. Temuan ini memperluas perspektif teoritis mengenai pendidikan akhlak dengan menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis

budaya lembaga pendidikan (Harmita et al., 2022).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (Novelty) dengan menekankan dinamika perubahan perilaku santri sebagai proses yang bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral internal. Analisis ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami pendidikan akhlak sebagai proses transformasi moral, bukan sekadar penyesuaian perilaku terhadap aturan institusional. Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan penelitian terdahulu, tetapi juga terletak pada kemampuannya dengan menghubungkan dimensi pedagogis, kultural, dan psikologis dalam satu kerangka analisis yang utuh. Temuan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan model pembinaan akhlak di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Melalui pendekatan yang kontekstual dan humanis, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan strategi pembinaan akhlak yang lebih adaptif terhadap dinamika santri di era modern, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar pendidikan pesantren.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru agama dalam menanamkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Bantur Malang dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif. Seluruh rangkaian strategi tersebut tidak terbatas pada interaksi formal di dalam kelas, melainkan terintegrasi secara utuh dalam seluruh aktivitas santri selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren. Melalui sinergi antara peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, nilai-nilai moral Islam berhasil diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari santri, sehingga proses internalisasi nilai akhlak tertanam dalam kepribadian santri. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji strategi guru agama, proses pelaksanaannya, serta dinamika respons santri dalam pembinaan akhlakul karimah telah tercapai. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di pesantren sangat ditentukan oleh konsistensi strategi guru dan

kuatnya figur keteladanan dari para guru, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan santri dalam lingkungan pendidikan yang bernuansa religius dan kultural.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi guru agama, diharapkan dapat terus meningkatkan konsistensi keteladanan dan memperkuat pendekatan personal dalam pembinaan akhlak agar nilai-nilai akhlakul karimah semakin terinternalisasi secara mendalam dalam diri santri, sekaligus mulai mengintegrasikan literasi digital Islami guna membekali santri dalam menghadapi pengaruh luar era modern. Kedua, bagi pihak pondok pesantren perlu dilakukan penguatan sistem komunikasi kerja sama yang lebih intens dan terstruktur dengan orang tua santri, agar proses pemantauan akhlak dapat tetap berjalan secara berkesinambungan, terutama saat santri sedang menjalani masa libur dan berada di lingkungan rumah. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian ini lebih spesifik, misalnya dengan menelaah efektivitas penggunaan media digital

dalam metode dakwah internal pesantren atau menganalisis secara psikologis dampak pemberian sanksi terhadap perubahan perilaku santri secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- 10030121089, D. A. R., & Sobar Al Ghazali. (2025). NILAI – NILAI PEDAGOGIK PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANAT DALAM PEMBENTUKAN ADAB PADA SANTRIWATI DI PESANTREN DARUL MA'ARIF BANDUNG. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(1), 201–206. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.18196>
- Abidin, Z. (2024). KEPRIBADIAN SANTRI MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUMBERJATI KADUR PAMEKASAN. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 103–127. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i1.12485>
- Ahmad Reza Maulana, Salsabila Wulandari, Rezza Mifachu Rizqi, Tajriyah Tajriyah, Arlino Pratama, & Mochammad Faisal Mulyawan. (2025). Penguatan Karakter Santri sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 940–950. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6359>
- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Abdul Khobir. (2024). Peran Pondok Pesantren

- dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 01–13.
<https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Fauzan, M., Iman Firmansyah, M., & Eka Subakti, G. (2024). *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA: STUDI KASUS DI SDN 038 KIARACONDONG BANDUNG*. (8), 502–511.
<https://doi.org/10.24127/att.v6i2.3666>
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). *PENDIDIKAN AKHLAK KARIMAH BERBASIS KULTUR PESANTREN* (Vol. 11, Number 2). <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304.
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Geger Bangkalan Hadiri, W., & Darajaatul Aliyah, N. (2025). Implementasi Suri Tauladan Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Murid di Lembaga Pesantren Al-Qur'an Darul Qur'an. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2).
- Hakim, D. N., & Waqfin, M. S. I. (2025a). Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *YASIN*, 5(3), 2162–2183.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5607>
- Hakim, D. N., & Waqfin, M. S. I. (2025b). Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *YASIN*, 5(3), 2162–2183.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5607>
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Idayanti, N., Al-Urwatul, S., Jombang, W., Khulailiyah, A., & Pai, P. (2022). STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DI MTS MIDANUTTA'LIM MAYANGAN JOGOROTO JOMBANG. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2).
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Jannah, R. (2023). Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren. *JMiE (Journal of Management in Education)*, 8(1), 35–42.
<https://doi.org/10.30631/jmie.2023.81.35-42>
- Karim, Abd., Wisudaningsih, E. T., & Susanti, S. E. (2024). Rekonstruksi Nilai-nilai Akhlakul Karimah pada Santri Putra di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Probolinggo. *ISLAMIKA*, 6(2), 430–446.

- <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4612>
- Karmila Karmila, Fadillah Syukri, Nadya Salsabila, & Ari Suriani. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Berdasarkan Observasi di Lingkungan Sekolah. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 145–152. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.364>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Lusviyanti, T. E., Bariah, O., & Suryana, S. (2022). Strategi Mengajar Guru Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Telukjambe Timur. *ISLAMIKA*, 4(3), 433–450. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1964>
- Mohamad Saifula Yusuf, & Romelah Romelah. (2025). Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah Ngawen. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 282–294. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.617>
- Munzillah, I. M., & Anshory, M. I. (2023). Ta'dib (Penanaman Adab) di Pesantren. *TSAQOFAH*, 4(2), 826–835. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2403>
- Nur Fadilah, L., Istikomah, N., & Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U. (2025). KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>
- Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Ramdanil Mubarak Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta.* (2021). <https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.183>
- Reni Ratnasari, A., Miftahudin, U., Riyadhul Jannah, S., & Al Badar Cipulus, S. (n.d.). *Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern.* Retrieved <https://tadib.staimasi.ac.id/>
- Syifa, U., Raihanuddin, M., & Ajma'in, M. (2025). Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal dan Spiritual yang Berperan. *TSAQOFAH*, 5(2), 1782–1792. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5188>